

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIR CHECK* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA DI
KELAS III SD NEGERI 1 MERBAU MATARAM
TAHUN AJARAN 2022/2023

Alpin Permana¹, Nurdin Hidayat², Try Indiasuti³

STKIP PGRI Bandar Lampung

¹alpinpermana981@gmail.com, ²nurdinstkippgribl@gmail.com,

³try_indias@yahoo.co.id

Abstrak: *Pair Check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan ke mampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas penggunaan model pembelajaran *pair Check* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn. Metode dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Merbau Mataram yang terdiri dari 29 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes berupa serangkai pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PPKn. Dari 29 siswa yang mengikuti kegiatan pra siklus, diketahui sebanyak 12 siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan 41,37%. Sedangkan 17 siswa dengan persentase 58,62% masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan. Setelah diterapkan model pembelajaran *Pair Check* terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 6,72 % sedangkan pada siklus II sebesar 10,76%, dengan demikian peningkatan dari hasil siklus I ke siklus II sebesar (4,04%). Selanjutnya, Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD N 1 Merbau Mataram, pada siklus I persentase ketuntasan sebesar (44.82%) dan pada siklus II sebesar (89.65%). Dengan demikian, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar (44.83%).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Pair Check*, Hasil Belajar PPKn

Abstract: *Pair Check* is a method of learning in groups between two people or in pairs. This model applies cooperative learning that demands independence and student ability to solve problems. The purpose of this study is to find out and describe the effectiveness of using the *pair Check* learning model in improving PPKn learning outcomes. The method in this study is the Class Action Research Method (PTK). The subjects in the study were grade III students of SD Negeri 1 Merbau Mataram consisting of 29 students. The data collection technique used in this study is a test in the form of a series of questions or exercises that are used to measure the skills, knowledge, intelligence, abilities, or aptitudes possessed by individuals or groups. The results of this study show that the application of the *Pair Check* learning model can increase student learning activities in KDP learning. Of the 29 students who took part in pre-cycle activities, it

was known that as many as 12 students had reached the Minimum Completion Criteria (KKM) with a percentage of completion of 41.37%. Meanwhile, 17 students with a percentage of 58.62% still have not reached the predetermined completion limit. After the Pair Check learning model was applied, there was an increase in student activities and learning outcomes. The increase can be seen from the results of observations of student activities with an average score of cycle I of 6.72% while in cycle II of 10.76%, thus the increase from the results of cycle I to cycle II of (4.04%). Furthermore, learning through the application of the Pair Check learning model can improve the learning outcomes of grade III students of SD N 1 Merbau Mataram, in cycle I the percentage of completion is (44.82%) and in cycle II it is (89.65%). Thus, the increase from cycle I to cycle II amounted to (44.83%).

Keywords: *Learning Model, Pair Check, PPKn Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu manusia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun. Namun sangat disayangkan bahwa dalam aplikasinya, pelajaran PPKn ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidakpahaman para pengajar. Padahal, bagi guru profesional, dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral, serta menjadi penyebab dehumanisasi, yang pada akhirnya manusia menjadi arogan, egois, dan individualistik, materialistik, sekuler, dan bahkan bersombong diri pada penciptanya.

Hasil belajar siswa tergantung pada guru menyampaikan pelajaran, apakah

dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar pada siswa. Berdasarkan rangka mencapai hasil belajar siswa ini diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa serta menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Rendahnya kemampuan guru dalam mengajar menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Semakin baik guru dalam menyampaikan materi pelajaran akan meningkatkan kemampuan siswa untuk ikut aktif mengikuti pembelajaran.

Kondisi pembelajaran tersebut terjadi di SD Negeri 1 Merbau Mataram khususnya pada pembelajaran PPKn kelas III, di mana siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Guru lebih dominan dalam menentukan arah proses belajar sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran PPKn kelas III di SD Negeri 1 Merbau Mataram guru belum menggunakan bahan ajar yang bervariasi. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa berusaha menggali pengetahuan dari sumber lain.

Keadaan tersebut menyebabkan hasil belajar PPKn siswa rendah (belum memenuhi KKM yaitu nilai 70). Oleh karena itu untuk mengatasi kelemahan bahan ajar tersebut, maka diperlukan suatu bentuk pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa, menarik bagi siswa sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Metode yang dapat digunakan dalam mewujudkan kriteria tersebut adalah metode *Pair Check*.

Metode *Pair Check* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu dengan menekankan pada proses kerja sama kelompok. Metode *Pair Check* mengutamakan agar siswa bekerja dalam suatu kelompok atau berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan yang berhubungan dengan materi dan temannya mengerjakan, kemudian mereka bertukar peran serta menyimpulkan materi tersebut bersama-sama. Metode pembelajaran *Pair Check* menekankan agar siswa berkelompok atau berpasangan sebangku. Salah seorang siswa menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode *Pair Check* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PPKn siswa khususnya pada materi Sistem Pemerintahan Pusat. Penerapan metode *Pair Check* dalam pembelajaran PPKn dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Pemerintahan Pusat. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih judul penelitian: “Penggunaan model pembelajaran *pair check* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di kelas III SD Negeri 1 Merbau Mataram Tahun 2022/2023”.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Hasil belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang

makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar Menurut Susanto (2017)”.

Hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Oleh karena itu siswa-siswa, hasil belajar merupakan tingkatan pengembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiyono.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan penilaian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam rangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang karena hasil belajar turut serta membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik pula.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Kewarganegaraan PPKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. PPKn ini bertujuan untuk

membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat masih belum optimal disampaikan ke siswa. Perlunya pendidikan kewarganegaraan diajarkan disekolah dasar ialah agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua (Rahayu, 2017:1).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah membina anak didik pembelajaran disekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi antar individu pada proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan rasional, berpartisipasi secara aktif, memiliki rasa saling menghargai antar sesama, mengacu pada kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan memiliki rasa tanggung jawab (Kaelan, 2016:6).

Pendidikan kewarganegaraan atau PPKn penting diberikan sejak usia sekolah dasar untuk mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang terampil, cerdas, berprilaku yang baik, dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Melalui mata pelajaran PPKn di sekolah dasar siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan politik demokrasi, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya. Berdasarkan pemaparan diatas PPKn adalah pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan kepribadian peserta didik sejak dini agar mampu membentuk sikap dan mental yang baik dan demokratis. Penguasaan konsep-konsep pengetahuan, terutama konsep materi

PPKn sulit dipahami oleh siswa, hal tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut dapat disebabkan karena guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi pada setiap pembelajaran.

3. Hakikat Nilai-Nilai Pancasila

Kedudukan Pancasila adalah dasar negara serta falsafah dan ideologi negara republik Indonesia yang terdiri dari lima nilai-nilai Pancasila yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila dapat menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta pertahanan bangsa dan negara Indonesia (Kaelan, 2016:137).

Pengertian Pancasila dibagi atas pengertian Pancasila secara Etimologis, Historis dan Terminologis. Pengertian Pancasila secara Etimologis. Sebelum, kita membahas isi dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara maka terlebih dahulu perlu dibalut asal kata dan istilah "Pancasila" beserta makna yang terkandung di dalamnya Secara etimologis istilah "Pancasila" berasal dari Sansekerta dari India (baha bakasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa adalah bahasa Prakerta. (Menurut Kaelan 2016).

Pengertian Pancasila secara historis, proses perumusan Pancasila diawali ketika dalam sidang BPUPKI pertama Dr. Radjiman Widyodiningrat. Mengajukan suatu masalah, khususnya dibahas pada sidang tersebut, Masalah tersebut adalah tentang suatu calon rumusan dasar negara Indonesia yang akan dibentuk. Kemudian tampil pada sidang tersebut tiga orang pembicara yaitu Mohammad Yamin, Sopoemo dan Soekarno. Pada tanggal 1 Juni 1945 di dalam sidang tersebut Ir. Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) mengenai calon rumusan dasar negara Indonesia "Kemudian untuk memberi nama istilah dasar negara tersebut Soekarno memberikan nama "Pancasila" yang artinya lima dasar, hal ini menurut Soekarno atas saran dari salah seorang temannya yaitu seorang ahli bahasa yang tidak disebutkan namanya. (Menurut Kaelan, 2016:14).

4. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen (Joice & Wells dalam Rusman, 2012: 133).

Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa". Lebih lanjut Amri menjelaskan (2016) Model pembelajaran meliputi suatu model

pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam setting eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya. (Menurut Amri, 2016: 4).

Sedangkan menurut Abas (2019: 20), "model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran". Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu:

- a) Model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.
- b) Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.
- c) Variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- d) Mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik.
- e) Kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu.
- f) Tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah cara guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran dengan konsep yang disajikan agar mudah dipahami peserta didik. Selain itu guru juga harus mempersiapkan dan memahami model pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Model Pembelajaran *Pair Checks*

Pair Check merupakan metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan ke mampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian. Secara umum, sintak pembelajaran *Pair Check* adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran partner dan pelatih; (3) pelatih memberi soal, partner menjawab; (3) pengecekan jawaban; (4) bertukar peran; (5) penyimpulan; (6) evaluasi; dan (7) refleksi.

Model pembelajaran *Pair checks* (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1993. “Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Menurut Istarani (2011)”.

Sedangkan menurut Trianto (2010), “Model pembelajaran *Pair Check* Spencer Kagen merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih melatih rasa sosial siswa, kerjasama dan kemampuan memberi penilaian”. Model ini menerapkan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran ini melatih kemampuan memberi penilaian, rasa sosial, dan kerjasama kepada peserta didik.

Berdasarkan definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan

serta lebih melatih rasa sosial siswa, kerjasama dan kemampuan memberi penilaian.

Prinsip-prinsip dari model pembelajaran *Pair Check* ini (dilihat dari Lukmanul Hakim; 2009) adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik membuat kelompok dengan teman satu bangku.
- b. Salah satu menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan.
- c. Pengecekan kebenaran jawaban.
- d. Bertukar peran.
- e. Menyimpulkan.
- f. Evaluasi.
- g. Refleksi.

Berikut ini Prinsip dasar dari model pembelajaran *Pair Check* menurut Faturrahman, (2007), yaitu:

- a. Guru menjelaskan konsep.
- b. Siswa dibagi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim ada yang menjadi pelatih dan ada yang patner.
- c. Guru membagikan soal kepada partner.
- d. Patner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon.
- e. Bertukar peran. Si pelatih menjadi partner dan si partner menjadi pelatih
- f. Guru membagikan soal kepada si partner.
- g. Patner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon.
- h. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- i. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya.
- j. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah.

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa dalam berpasang-pasangan. Satu siswa di dalam pasangan itu mengerjakan lembar kegiatan atau masalah sementara siswa lain bertugas sebagai pengecek.
- b. Guru meminta siswa yang menjadi pengecek untuk melihat pekerjaan parternya. Jika pengecek tidak sependapat terhadap jawaban parternya, partner boleh meminta petunjuk dari pasangan lain untuk mencari kebenaran jawaban.
- c. Guru meminta pengecek memuji, apabila pengecek setuju atas jawaban parternya.
- d. Guru meminta seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3.
- e. Guru meminta seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
- f. Jika seluruhnya setuju dengan jawaban-jawaban, guru meminta tim berjabat tangan atau bersorak.

observasi dianalisis, guru dapat merefleksikan diri.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

- a. Waktu penelitian
Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, dimulai dari perencanaan sampai perbaikan hasil penelitian.
- b. Tempat penelitian
Penelitian tindakan kelas ini, penelitian mengambil lokasi di SD Negeri 1 Merbau Mataram, kelas III, jl. Pejuang 45, Desa Harjosari 1, Lampung Selatan.
- c. Subjek Penelitian
Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Merbau Mataram yang terdiri dari 30 orang siswa dengan komposisi 12 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan dengan latar belakang pekerjaan orang tua adalah mayoritas buruh tani dan PT, pendidikan orang tua mayoritas lulusan Sekolah Menengah Atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 20 Juli 2022 dan hari Rabu, tanggal 20 April 2022. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 April 2022 dan hari Rabu, tanggal 27 April 2022. Peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Merbau Mataram pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Pair Checks*. Agar dalam pembelajaran PPKn, siswa menjadi aktif, mudah memahami materi dan melatih siswa untuk saling tanggung jawab. Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti

METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Posedur Penelitian Tindakan Kelas mencakup empat langkah yaitu : (1) Perencanaan yaitu pembuatan skenario pembelajaran, mempersiapkan fasilitas yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrument pengamatan dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan; (2) Tindakan yaitu pelaksanaan tindakan meliputi siapa melakukan, apa, kapan, dimana, dan bagaimana; (3) Observasi yaitu dilakukan perekaman data meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan; (4) Refleksi yaitu hasil

mengadakan pretest untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn materi pokok hak dan kewajiban. Dari hasil pretest yang telah dilaksanakan masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan, dari itu harus dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Dalam proses pembelajaran ini dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi, pada kegiatan inti peneliti menerapkan model pembelajaran *Pair Ckecks*, dalam kegiatan akhir peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa aktivitas belajar siswa meningkat selama pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya di kelas III SDN 1 Merbau Mataram. Peningkatan aktivitas siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

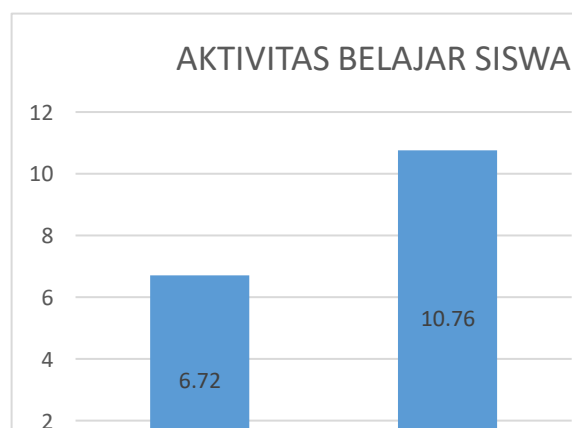
Tabel 1
Peningkatan Rata-Rata Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I & Siklus II Kelas III SDN 1 Merbau Mataram

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
6,72	10,76	4,04%

Sumber : Pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas diperoleh aktivitas belajar setelah dilakukan tindakan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan dengan hasil skor rata-rata yang diperoleh.

Perbandingan hasil antara aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1
Diagram Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar poin dari siklus I (6,72) ke siklus II (10,76). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III SDN 1 Merbau Mataram.

Penggunaan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan:

- Melatih kesiapan siswa untuk siap selama proses pembelajaran, hal ini dikarenakan pembelajaran *Pair Check* diberikan nomor pada setiap anggota kelompok, sehingga nomor berapapun yang guru sebutkan merupakan perwakilan kelompoknya untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.
- Diskusi yang dilakukan siswa terlaksana secara sungguh-sungguh, dikarenakan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam memaparkan hasil diskusinya.
- Memupuk rasa kebersamaan, dikarenakan model *Pair Check* tersebut merupakan model pembelajaran yang bersifat kelompok, sehingga kerjasama tim

menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

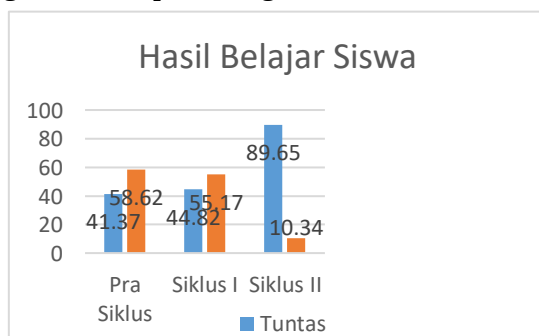
2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap siklus I dan siklus II diketahui bahwa perolehan hasil belajar siswa meningkat dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di kelas III SDN 1 Merbau Mataram. Peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas III SDN 1 Merbau Mataram

Hasil Belajar Siswa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jml	Persentase	Jml	Persentase	Jml	Persentase
Tuntas	12	41,37%	13	44,82%	29	89,65%
Belum Tuntas	17	58,62%	16	55,17%	3	10,34%
Jumlah	29	100%	29	100%	29	100%

Adapun peningkatan persentase nilai siswa setiap siklusnya dapat digambarkan pada diagram berikut ini :



Gambar 2
Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas III SDN 1 Merbau Mataram

Berdasarkan tabel dan diagram di atas diperoleh hasil belajar sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes belajar yang diperoleh siklus I dengan rata-rata 63.27 jumlah

siswa yang tuntas 13 siswa dengan persentase yang diperoleh yaitu 44.82% dan meningkat pada siklus II yaitu mencapai rata-rata 7.43 jumlah siswa yang tuntas 26 dengan persentase yang diperoleh yaitu mencapai 89.65% (sangat baik) memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan.

Penggunaan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan:

- Dikarenakan model tersebut merupakan pembelajaran berkelompok dan setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- Terlatihnya siswa dalam menjawab soal yang sebelumnya sudah dikerjakan selama pembelajaran berkelompok dengan terjadinya interaksi secara intens antar siswa.
- Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi atau siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, hal ini menjadi motivasi siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

- Penerapan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PPKn. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 6,72 % dengan kategori kurang aktif sedangkan pada siklus II sebesar 10,76% dengan kategori "Sangat Baik". Dengan demikian peningkatan dari hasil siklus I ke siklus II sebesar (4,04%).
- Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD N 1 Merbau Mataram, pada siklus I persentase ketuntasan

sebesar (44.82%) dan pada siklus II sebesar (89.65%). Dengan demikian, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar (44.83%).

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari penelitian diatas, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Guru
Sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran *Pair Check* dalam pembelajaran simbol-simbol Pancasila. Karena model pembelajaran ini dapat memunculkan ide bagi siswa dalam simbol-simbol Pancasila, menjadikan siswa lebih kreatif dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.
2. Bagi Siswa
Penelitian ini dapat merangsang kepekaan siswa dalam pembelajaran simbol-simbol Pancasila. Karena pada tahap awal, model pembelajaran ini mengurai unsur kerjasama sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi Sekolah
Penelitian ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah karena selain model pembelajaran untuk meningkatkan mata pelajaran PPKn dengan model pembelajaran *Pair Check* dapat digunaksan untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran lainnya.
4. Peneliti Lain
Peneliti hendaknya terus mengembangkan penelitian tindakan kelas sebagai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menerapkan media pembelajaran pada tema dan muatan pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Huda, Miftshul. 2020. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Kaelan, (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: paradigm.
- Rohman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)*. Volume 09, No. 02, Oktober 2017, Hal 193.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharli. (2015). *Teori Belajar dan Model Penerapan Dalam Pembelajaran*.
- Supardi, Suhardjono, Suharsimi arikunto. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara.